

Metafora dalam Qosidah Nahdiyyah Satu Abad Nahdlatul Ulama: Resepsi Sastra Wolfgang Iser

¹Syarifudin Choirul Umam, ²Siti Amsariah, ³Yeni Ratna Yuningsih
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: fudin2316@gmail.com

Abstract

*Qosidah Nahdliyah Satu Abad NU (QNSANU) is a literary work composed by KH. Afifudin Muhajir to commemorate the centennial of Nahdlatul Ulama (NU). According to Iser, no literary work holds complete meaning if it remains static as a document; it must be read and actively responded to by readers. Authors deliberately leave gaps or empty spaces within the text as a platform for readers to engage their imagination, leading to multiple interpretations that enrich perspectives and understanding of the literary work. This study aims to examine how these gaps are filled by respondents or readers, thereby revealing diverse interpretations. The research employs a qualitative method, with metaphor data collected through an experimental approach, involving fieldwork and interviews with 11 master's students of Arabic Language and Literature from the Faculty of Adab and Humanities, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Class of 2024. The study emphasizes that the second stanza of Qosidah Nahdliyah Satu Abad NU possesses significant symbolic power in establishing both emotional and intellectual connections with its readers. The findings support the hypothesis that the qasidah serves as an effective aesthetic medium for representing NU's historical, spiritual, and ideological values. Metaphors in the stanza, such as *kaukabah* (star) and *al-barq fi al-zulma* (lightning in the darkness), successfully create a framework for diverse interpretations depending on the readers' backgrounds. These interpretations demonstrate the qasidah's ability to bridge multiple perspectives, both among individuals directly connected to NU and those with no direct affiliation.*

Keywords: Reader's Response, Wolfgang Iser, QNSANU, Mataphor

Copyright © 2025 Author (s)



Journal of Linguistics and Social Studies is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia berkomunikasi, tentunya dengan gaya bahasa yang berbeda-beda, ada yang menyampaikan dengan harfiah atau kiasan (figuratif). Metafora merupakan salah satu gaya bahasa figuratif yang kadang sulit untuk beberapa orang pahami karena kata atau kelompok kata yang digunakan bukan dengan arti yang sebenarnya. Metafora umumnya digunakan untuk memperindah bahasa atau memperelok retorika, lebih dari itu metafora berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang sarat dengan makna (Lakoff & Johnson, 2003, hlm. 15).

Metafora sebagai bentuk abstrak dari sebuah pesan memiliki peran sebagai ruang bebas pemaknaan (al-Āriyyah), ia merupakan ungkapan yang umum digunakan namun diletakan di ruang-ruang yang tak lazim ungkapan itu berada, serta memiliki sambung-kait (al-Syawāhid) ketika ungkapan yang umum itu digunakan dalam ruang-ruang itu (al-Jurjānī, 2012, hlm. 31).

Sesorang dalam kehidupan sehari-harinya secara sadar ataupun tidak menggunakan metafora dalam berbicara, melakukan percakapan atau menyelipkannya dalam sebuah tulisan untuk menjelaskan sebuah konsep yang abstrak (Knowles & Moon, 2007, hlm. 61). Dalam karya sastra seperti novel, cerpen, khitābah, syair ataupun qaṣīdah, acapkali pencipta karya tersebut menyampaikan pesan-pesan abstrak dan kaya makna lewat metafora.

Dalam penelitian ini, Qaṣīdah merupakan inti pembahasan. Qaṣīdah adalah syair Arab yang terdiri dari tujuh bait atau lebih (al-Majdhūb, 1409, hlm. 9). Qosidah Nahdiyyah Satu Abad NU (QNSANU) misalnya, terdiri tiga belas bait. QNSANU dikarang oleh KH. Afifuddin Muhajir dalam rangka semarak perayaan satu abad Nahdhatul Ulama (NU) yang dihitung berdasarkan kalender hijriah. NU didirikan pada 16 Rajab 1344 H, dan peringatan satu abadnya dirayakan pada 16 Rajab 1444 H bertepatan dengan tanggal 7 Februari 2023. Walaupun momen satu abad NU sudah rampung, QNSANU menjadi menarik karena ia diciptakan oleh seorang kiai yang notabenenya hampir tidak pernah mengecap bangku kuliah di negeri-negeri Arab namun piawai menggubah sebuah syair atau membuat qaṣīdah.

KH. Afifuddin Muhajir merupakan sosok yang sangat dihormati di NU, beliau termasuk jajaran wakil Rais Amm Nahdhatul Ulama masa bakti 2022-2027, beliau juga mendapatkan gelar doktor honoris causa dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang dalam bidang Fiqh wa Uṣūluh. QNSANU pertama kali dipublikasikan dalam kanal YouTube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama pada tanggal 3 Februari 2023 (Lutfi dkk., 2023, hlm. 38).

QNSANU pada hakikatnya adalah karya sastra berbentuk syair atau puisi yang mengandung banyak pemaknaan sehingga terjadi pengalihan makna semantik, menurut (Riffaterre, 1978, hlm. 2) ini disebabkan karena adanya *displacing* (pergeseran), *distroting* (penyimpangan), dan *creating* (penciptaan). Banyaknya pemaknaan ini terjadi karena setiap pembaca mencoba meresepsi atau merespons karya sastra tertentu, tidak jarang seorang pembaca memiliki banyak interpretasi berbeda jika pembacaan dilakukan di waktu dan keadaan yang berbeda.

Resepsi sastra merupakan sebuah kajian yang berfokus pada pembaca, di mana pembacalah yang menjadi aktor utama. Kajian ini melihat bagaimana respon pembaca terhadap sebuah karya sastra. Nilai estetik dalam kajian ini adalah pemaknaan atau imajinasi pembaca terhadap karya sastra, menurut Sterne dalam (Iser, 1972, hlm. 280) pembaca dan pengarang diibaratkan berada dalam sebuah ruang imajinasi. Sejatinya karya sastra bersifat dinamis,

ekspektasi atau respon pembaca terus berubah dan bermodifikasi sepanjang proses pembacaan. Hal ini membuat karya sastra menjadi lebih hidup dan kaya karena setiap kalimat, ungkapan atau ide melahirkan pemaknaan baru yang tak terduga serta membiarkan pembaca merenung dan terus menyesuaikan pemahamannya sehingga karya sastra tak terlihat seperti artefak yang kaku dan statis (Iser, 1972, hlm. 283).

Penelitian terkait resepsi bukan sesuatu yang baru, sudah banyak peneliti melakukan publikasi terkait kajian resepsi ini. Misalnya (Rusmin Nurjadin, 2021), ia menganalisis resepsi sastra terhadap cerita rakyat Tanjung Menangis dari Sumbawa menggunakan pendekatan struktural, sosiologis, dan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita ini bertema legenda setempat dengan alur maju dan mudah dipahami. Pembaca menilai cerita mencerminkan budaya musyawarah, nilai religius, dan moral. Selain itu, cerita memberikan manfaat inspiratif dan wawasan budaya, mendorong pembaca untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait penelitian resepsi lainya, (Sasmita & Dermawan, 2021) telah melakukan penelitian untuk mengkaji kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono sebagai resepsi terhadap kisah tokoh Rahwana dalam Ramayana. Berdasarkan teori estetika resepsi Wolfgang Iser, penelitian ini mengungkap stereotip mitos Rahwana sebagai lambang angkara murka, serakah, dan angkuh, serta kontra mitos yang menampilkan Rahwana sebagai sosok bijaksana, tulus mencintai, dan menerima takdir. Hasilnya menunjukkan reinterpretasi tokoh wayang dalam sastra modern Indonesia.

Berbeda dengan (Sasmita & Dermawan, 2021) yang mengkaji kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono, (Rohman, 2022) mengkaji respons terhadap bait *Nazm Alfyyah Ibn Malik* di Indonesia, terutama di pesantren, menggunakan teori estetika resepsi sastra. Hasilnya, terdapat dua model respons: pertama, respons tekstual serupa ulama Arab yang mengisi ruang teks secara terbatas; kedua, respons kontekstual yang melampaui *nahwu-sharf*. Respons akademisi bersifat parsial mengikuti kaidah ilmiah, sedangkan komunitas kreatif di media sosial menunjukkan respons unik yang keluar dari aturan tradisional.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono, 2020), ia berusaha melihat bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap antologi puisi menolak korupsi 6 yang memberdah korupsi kepala daerah, ia memakai metode eskperimental dalam penelitian respesinya. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rindaningtyas dkk., 2022) ia berfokus pada karya sastra yang berjudul *Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*. Hasil temuannya adalah penerimaan pembaca terhadap unsur intrinsik cerpen *Perhiasan Bumi karya Korrie Layun Rampan* yang dihasilkan setelah responden menjawab tujuh belas pertanyaan pada angket, dan ditemukan tiga jawaban yang sama dari responden tentang implikasi penerimaan pembaca terhadap cerpen tersebut dalam pembelajaran sastra.

Resepsi bukan saja tentang karya-karya baru, karya sastra lama yang sudah menjadi manuskrip juga menjadi daya tarik sendiri seperti penelitian yang dihasilkan oleh (Sanjaya & Sudibyo, 2023) terdapat dalam manuskrip bagaimana bentuk pemaknaan terhadap pengungkapan makna sosial budaya dan nilai historis yang ada pada zaman itu.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Jambak dkk., 2022), penelitian ini membahas respons mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap Qasidah Nahdliyyah 99 Tahun NU dengan menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, khususnya konsep Horizon Harapan. Penelitian ini menunjukkan variasi respons dan harapan pembaca dipengaruhi oleh pengalaman membaca karya sastra, pengetahuan tentang puisi dan unsur-unsurnya. Namun, identitas diri, latar pendidikan, dan latar belakang keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap perbedaan resepsi sastra.

Publikasi terakhir yang peneliti temukan tentang QNSANU adalah penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi dkk., 2023) ia mengkaji QNSANU dengan pisau analisis semiotika Riffaterre untuk mengungkap makna terdalam dari QNSANU melalui tahapan pembacaan heuristik, hermeneutik, serta penentuan model, varian, matriks, dan hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qasidah NSANU berisi sejarah berdirinya NU, perannya dalam menjaga persatuan Indonesia, dan tokoh-tokoh pendirinya. Peneliti juga menemukan publikasi terkait metafora yang pernah dilakukan oleh (Nofiadri dkk., 2024), penelitian ini objek kajiannya adalah metafora dan yang menarik adalah ia menggunakan wawancara sebagai model penelitiannya, yang mana ini relevan dengan apa yang akan dilakukan peneliti untuk mengkaji QNSANU khususnya pada bagian metafora.

Dari semua penelitian di atas, peneliti akan melakukan kajian yang bertujuan untuk mengkaji QNSANU menggunakan pisau analisis *repetoire* dan *wirkung reader's respons* (respon pembaca) Wolfgang Iser untuk melihat *gaps* (celah) yang dilakukan oleh KH. Afifudin Muhajir dalam membuat QNSANU.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 41) adalah metode yang menggunakan kata, frasa ataupun kalimat untuk membangun narasi sehingga pembahasan disajikan secara analisis-deskriptif dengan pisau analisis *reader's response* Wolfgang Iser, ia menjelaskan bahwa respon pembaca merupakan hal penting untuk mengisi celah atau *gaps* pada sebuah karya sastra, karena menurutnya setiap karya sastra memiliki ruang kosong yang sengaja dibuat oleh penulisnya agar para pembaca memiliki penafsirannya masing-masing (Iser, 1991, hlm. 166). Untuk mengisi celah atau *gaps* itu sendiri, Iser menggunakan istilah *repetoire* dan *wirkung*.

Repetoire adalah elemen-elemen dalam sebuah teks yang memiliki kaitan erat dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Elemen-elemen ini mencakup segala sesuatu yang dapat dikenali dan dipahami pembaca berdasarkan latar belakang mereka, sehingga membentuk jembatan antara teks dan pemahaman pembaca (Iser, 1991, hlm. 76). *Wirkung* adalah pengalaman pembaca saat berinteraksi dengan teks, termasuk respons emosional, intelektual, atau interpretatif yang muncul selama proses membaca (Iser, 1991, hlm. xi).

Dalam penelitian ini, pengambilan data yaitu respon pembaca terhadap metafora dalam QNSANU dengan menggunakan metode eksperimental; di mana peneliti menentukan responden atau partisipan, kemudia turun ke lapangan langsung dan menentukan teksnya. Eksperimental cocok untuk resepsi karya sastra masa kini saja, mengingat QNSANU merupakan karya yang baru lagi di perayaan satu abad NU (Abdullah, 2001, hlm. 74).

Adapun responden atau partisipannya adalah 11 mahasiswa Mahasiswa Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2024. Mereka merupakan lulusan strata satu yang konsen di Bahasa Arab serta memiliki latar belakang pengalaman dan kultur yang berbeda-beda. Kemudian teks atau objek kajian resepsinya ada metafora dalam QNSANU, karena menurut (al-Jurjānī, 2012, hlm. 40) metafora memiliki pemaknaan yang sangat luas, dan terkandung di dalamnya banyak interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

جَمْعِيَّةٌ أَسَّسَتْهَا خَيْرٌ كُوكَبَةٍ : كَأَنَّهَا الْبَرْقُ فِي الظُّلَمَاءِ جِئِنَ سَنَا

“Nahdlatul Ulama didirikan bintang-bintang ulama terbaik # Nahdlatul Ulama seperti kilat di kegelapan”

Dari semua partisipan, bait inilah yang paling dominan atau mudah ditangkap oleh partisipan sebagai metafora karena bait ini mengandung tiga komponen metafora yaitu *tenor* atau al-Musta'ār Lah, *Vehicle* atau al-Musta'ār Minh dan *Ground* atau Wajh al-Tashbīh. Kata جَمْعِيَّةٌ sebagai *Tenor* (al-Musta'ār Lah), kata الْبَرْقُ sebagai *Vehicle* (al-Musta'ār Minh) dan kata فِي الظُّلَمَاءِ sebagai *Ground* (Wajh al-Tashbīh).

Terdapat beberapa partisipan yang memahami bait ini mengandung metafora hanya saja terdapat perbedaan fokus pada kata, frasa atau kalimat tertentu, seperti sebagai berikut:

Kata كوكبة (bintang)

Pemilihan diksi ini adalah sebuah kata yang diselubungkan untuk mengkait-hubungkan tentang ikon bintang yang digunakan oleh Nahdatul Ulama dalam logo organisasinya.

- (1) *Kata Kaukabah (bintang) di situ tuh langsung saya teringat gitu sebuah simbol yang ada di lambang NU itu sendiri kan ada beberapa bintang-bintang ya ada yang besar ada yang kecil gitu.* (VN)

Dalam interpretasi VN, lambang NU menjadi bagian dari *repertoire* yang dimiliki pembaca. Pengetahuan tentang elemen visual lambang NU (bintang besar dan kecil) menjadi kerangka referensi yang digunakan untuk memahami dan memaknai teks.

Dalam hal ini, kata *kaukabah* memunculkan asosiasi emosional dan intelektual yang kuat bagi responden, yang langsung terhubung dengan identitas dan nilai-nilai simbolik NU. Efek ini menegaskan bahwa teks telah berhasil membangun resonansi dengan pembaca, menciptakan makna yang relevan secara personal. Dalam pandangan Wolfgang Iser, *gaps* merupakan ruang kosong atau ambiguitas yang secara sengaja diciptakan oleh penulis dalam teks. Ruang ini memberikan peluang bagi pembaca untuk mengisi makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan interpretasi mereka.

Pada pernyataan responden (VN), kata *kaukabah* (bintang) diinterpretasikan sebagai simbol yang terkait langsung dengan lambang NU, yang memiliki bintang besar dan kecil. Responden memanfaatkan *gap* ini dengan menghubungkannya ke konteks simbolik organisasi NU. Hal ini menunjukkan bahwa *gap* dalam teks tersebut berhasil memancing pembaca untuk memberikan interpretasi berdasarkan latar belakang budaya dan pengetahuan mereka tentang NU.

Frasa خَيْرُ كَوَكِبَةٍ (Bintang-Bintang Ulama Terbaik)

Salah seorang partisipan memahami bahwa yang dimaksud dengan خَيْرُ كَوَكِبَةٍ (Bintang-Bintang Ulama Terbaik) adalah ulama-ulama yang memiliki cahaya sehingga mampu memberikan contoh atau tauldan.

- (2) *Ulama-ulama Nahdlatul Ulama itu merupakan ulama-ulama yang terbaik yang memiliki cahaya yang bisa dijadikan contoh gitu.* (AP)

Berbeda dengan (2), yang dimaksud frasa خَيْرُ كَوَكِبَةٍ (Bintang-Bintang Ulama Terbaik) adalah orang-orang hebat yang mampu dalam bidang keilmuan juga menerapkannya dalam masyarakat dan memiliki daya juang yang tinggi.

- (3) *Bahwa [frasa] ini ingin menyuarakan bahwa pendiri NU itu adalah orang-orang hebat gitu orang-orang yang istilahnya orang-orang pilihan yang dia tidak hanya*

pakar keilmuan tapi penerapan di masyarakat juga perjuangan mereka luar biasa seperti itu jadi menurut saya itu diibaratkan dengan bintang-bintang ya wajar gitu kan. (HA)

Dalam data (3) peneliti melihat adanya proses *wirkung* dalam pemaknaan ulama-ulama NU memiliki perjuangan yang luar biasa, ini disebabkan karena adanya *Repertoire* dari pengalaman pembacaan terhadap beberapa literatur yang telah dilakukan oleh partisipan ini.

(4) *Saya lahir memang di keluarga NU, tapi dalam hal ini saya bukan karena ada intervensi dari situ, **ya cuman memang dari beberapa literatur yang saya baca, ya memang perjuangan NU itu luar biasa gitu.*** (HA)

Data (2) menunjukkan pembaca (AP) mengisi *gap* tersebut dengan pandangan bahwa para ulama NU adalah sosok terbaik, penuh cahaya, dan menjadi teladan. Ini adalah interpretasi yang menghubungkan simbol bintang dengan kualitas spiritual dan moral.

Data (3) memperlihatkan pembaca (HA) mengisi celah dengan penekanan pada kehebatan ulama NU, baik dalam bidang ilmu, penerapan di masyarakat, maupun perjuangan mereka.

Kalimat البَرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ (kilat di kegelapan)

Pemilihan diksi ini menggambarkan bahwa NU senantiasa berkilau dalam ketinggian (eksis) serta menggambarkan kerasnya perjuangan NU di masa-masa awal oleh karena itu pengarang lebih memilih kata al-Barq dibandingkan kata nūr yang terkesan lembut dalam hal memberi sinar.

(5) *Petir itu kan mengkilat artinya dia akan terus berkilau atau akan **terus tinggi; di atas**, dari zaman kegelapan dahulu **sampai nanti mungkin di akhir zaman** jadi dia akan terus berkilau seperti cahaya kilat.* (VN)

(6) *Mereka tidak menggunakan kata Nūr tapi mereka menggunakan kata Barq yang mana lebih intens maknanya jadi dibanding cahaya yang lembut karena memang **mungkin pada zaman itu memang harus struggle seberjuang itu mereka untuk menerangi**, kalau cahaya itu pemaknaannya itu lebih lembut dan lebih menerangi menyinarinya.* (MT)

Selain data (5) dan (6), salah seorang partisipan memaknai bahwa ulama-ulama NU adalah penerang bagi umat serta ulama yang beraliran Ahlussunnah Wal Jamaah.

(7) *[Ulama-ulama] NU itu berperan sebagai cahaya di dalam kegelapan di mana bisa **menerangi umat-umat Islam yang ada di Indonesia** gitu dengan adanya **Ahlussunnah Wal Jamaah** yang diboyong oleh ulama-ulama di Nahdlatul Ulama.* (FJ)

Berbeda dengan data (6), peneliti menemukan adanya *Repertoire* dari salah satu partisipan yang merupakan mahasiswa sastra sehingga terjadinya proses *wirkung* dalam melihat dan mengkritik kata *al-Barq* itu sebagai diksi yang kurang pas digunakan untuk menggambarkan kelanggengan NU itu sendiri.

- (8) Kemudian saya yang cukup bertanya ya **sebagai anak sastra** Kenapa pemilihan katanya itu kilat padahal kita tahu kalau kilat itu cahayanya sekejap gitu kilat gitu **Apakah memang bisa menerangi seluruh alam dengan cahayanya yang sekejap gitu, padahal kan kita berharap di kegelapan itu ada cahaya yang awet ya gitu tapi kenapa pemilihan diksinya itu kilat.** (FJ).

Data (5) menunjukkan pembaca (VN) mengisi *gap* dengan makna bahwa *al-Barq* melambangkan kilauan NU yang terus eksis dan bersinar, dari masa lalu hingga masa depan. **Data (6)** memperlihatkan pembaca (MT) mengaitkan *al-Barq* dengan intensitas perjuangan NU di masa awal, berbeda dengan *nūr* yang dianggap lembut. **Data (8)** menggambarkan adanya kebingungan dari pembaca (FJ), yang mempertanyakan kelayakan *al-Barq* untuk merepresentasikan kelanggengan. Ini menunjukkan bagaimana *gap* bisa memunculkan kritik atas pemilihan kata dalam teks.

لَقَدْ بَنَى حَضْرَةُ الشَّيْخِ الْأَسَاسَ لَهَا : أَيُّ هَاشِمٍ أَشْعَرِيٍّ أَعْظَمَ بِهِ مِنَّنَا

"Hadhratus Syaikh meletakkan pondasi Nahdlatul Ulama # Yaitu Hasyim Asy'ari yang sosoknya merupakan anugerah luar biasa!"

Dalam data yang ke (9) ini, partisipan menyoroti keseluruhan bait ketiga sehingga menggisilkan repertoire yang dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai anggota organisasi Muhammadiyah, yang kemungkinan tidak terpapar secara langsung pada tradisi sastra atau simbol-simbol Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini terlihat dari pengakuannya bahwa ini adalah kali pertama ia mengetahui dan mendengar tentang lirik Qosidah Nahdiyyah Satu Abad NU.

- (9) Sejujurnya **karena ini baru pertama kali saya mengetahui tentang adanya lirik Qasidah satu abad NU karena saya mengikuti organisasi Muhammadiyah ya, Jadi mungkin ini adalah kali pertama Ya saya mendengar ini** namun yang menarik ada di *Laqad banā ḥaḍrat asy-syaikh al-asās laha: ayy Hāshimun Asy'arī, a'zīm bihi minnā, Hasyim Ashari yang sosoknya merupakan anugerah luar biasa* **mungkin ini menggambarkan bahwa Hasyim Ashari adalah suatu sosok yang benar-benar sangat luar biasa yang Bahkan telah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama ini dan berkembang pesat sampai satu abad NU** maka adanya qasidah satu abad NU ini juga menggambarkan ke anugrahnya yang luar biasa sehingga dapat diceritakan melalui sejarah-sejarahnya kurang lebih seperti itu kak. (NR)

Namun, (NR) tetap mampu mengenali metafora atau simbol penting, seperti KH. Hasyim Asy'ari, berkat pengetahuan umum sejarah Islam di Indonesia. Bagian bait yang menyebutkan "Hasyim Asy'ari sebagai anugerah luar biasa" sesuai dengan repertoire-nya, memungkinkan ia untuk memahami qasidah sebagai penghormatan terhadap tokoh ini.

Dalam data (9), *wirkung* yang dihasilkan adalah qasidah berhasil membangkitkan rasa takjub pada NR terhadap figur KH. Hasyim Asy'ari, meskipun ia berasal dari organisasi berbeda. Ia mengakui bahwa bait qasidah ini menggambarkan tokoh tersebut sebagai sosok luar biasa, yang memberikan dampak emosional berupa kekaguman pada kontribusi Hasyim Asy'ari terhadap NU. Respon ini menunjukkan bahwa qasidah mampu menjembatani pengalaman pembaca dengan narasi yang ditawarkan teks.

Dalam pengalaman (NR), *gaps* ini terlihat pada pemahamannya tentang bait *Laqad banā ḥaḍrat asy-syaikh al-asās laha: ayy Hāshimun Asy'arī, a'zīm bihi minanā*. Ia mencoba memahami makna simbolik dari bait tersebut dengan menyoroti KH. Hasyim Asy'ari sebagai sosok luar biasa yang berperan besar dalam mendirikan NU. Meski ia belum familiar dengan tradisi sastra qasidah dalam konteks NU, ia mengisi *gaps* tersebut dengan interpretasi yang berdasarkan pada pengetahuan sejarahnya.

مِنْ شَيْخِنَا أَيِّ خَلِيلٍ فِي إِشَارَتِهِ : قُطْبِ الْوَلَايَةِ مَنْ رَبِّي مَشَايِحَنَا

"Melalui isyarat Syaikhona Kholil# seorang wali qutub yang mendidik ulama-ulama kami"

Kalimat خَلِيلٍ فِي إِشَارَتِهِ (Isyarat Syaikhona Kholil)

Dalam wawancara ini, repertoire partisipan sebagai pembaca tampak dibentuk oleh keterbatasan pengetahuan tentang tradisi NU dan makna simbolik dalam lirik qasidah. Ia mengakui bahwa dirinya masih awam terhadap teks Arab dan sejarah figur penting seperti Syekh Kholil. Namun, ia tetap menggunakan intuisi dan pemahaman umum tentang Islam untuk menafsirkan kalimat Khalilīn fī Isyāratihī dengan menyebut Syekh Kholil sebagai tokoh penting yang memberikan isyarat perjuangan untuk membela Islam atau memakmurkan NU. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun repertoire-nya terbatas, ia mampu membangun pengertian dasar berdasarkan pengalaman dan interpretasi personal.

- (10) *Kalau saya pribadi jujur ya, Saya masih kurang paham tentang tekstual Arab, jadi saya masih sulit mengartikan secara literilik Apa maksud dari lirik dan qasidah itu kayak seperti di sini Min Syaikhinā, ayy Khalīlin fī Isyāratihī; melalui isyarat yang apa, ini masih perlu dijelaskan. Kalau menurut saya pribadi yang masih awam ini masih perlu diperdalam lagi karena mungkin latar belakang saya yang masih belum tahu tentang NU [syekh kholil] itu siapa, isyarat*

Syekhona Kholil ini sampai seperti apa yang berpengaruh pada NU, sekilas itu isyarat tuh maksudnya Seperti apa gitu, ada petikan [lirik] itu enggak bisa menebak-nebak atau seperti apa, Kalau menurut saya mungkin isyarat Syekh Kholil di sini mungkin kayak perintah gitu, perintah untuk membela Islam atau kayak memakmurkan NU mungkin juga perjuangan. (MF)

Wirkung yang muncul pada partisipan (MF) adalah rasa keingintahuan sekaligus pengakuan terhadap keterbatasannya dalam memahami teks. Ia menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam tentang makna "Syekh Kholil" dan perannya dalam NU. Respons ini menunjukkan bahwa teks qasidah mampu membangkitkan refleksi dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut, meskipun tidak langsung memberikan pemahaman yang lengkap. Selain itu, interpretasi (MF) bahwa "isyarat" mungkin bermakna perintah perjuangan juga menunjukkan bahwa teks berhasil memicu asosiasi dengan nilai-nilai universal Islam.

Gaps dalam teks qasidah terlihat jelas dalam wawancara ini karena (MF) menghadapi kesulitan memahami makna literal bait-bait dalam teks Arab, khususnya kalimat *Min Syaikhinā, ayy Khalīlin fī Isyāratihi*. Celah ini menciptakan ruang interpretasi yang harus diisi oleh (MF) berdasarkan pemahaman subyektifnya. Ia mencoba menafsirkan "isyarat" tersebut sebagai "perintah untuk perjuangan" atau "upaya memakmurkan NU." Hal ini menunjukkan bahwa ia mengisi *gaps* dengan asumsi yang relevan dengan nilai-nilai Islam yang sudah ia kenal, meskipun pemahaman itu masih bersifat tentatif dan eksploratif.

فِي كُلِّ أَرْجَاءِ أَرْضٍ يَنْزِلُونَ بِهَا : كَانُوا عَلَى كُلِّ بَحْرِ الْفِتْنَةِ السُّفُنَا

"Mereka tersebar di seluruh penjuru bumi # Mereka laksana bahtera dalam mengarungi lautan fitnah"

Bait ini merupakan bait kelima dari QNSANU, ada tiga partisipan yang menangkap adanya metafora dalam bait ini.

Kalimat بَحْرِ الْفِتْنَةِ السُّفُنَا (Laksana Bahtera Dalam Mengarungi Lautan Fitnah)

Repertoire (LM) terbentuk dari pemahaman balaghah dan kesadaran akan tantangan organisasi seperti NU. Ia memahami metafora *sufunā* (bahtera) sebagai simbol organisasi yang menghadapi tantangan besar (fitnah) dan bertahan dengan perlindungan dari Sang Pencipta. Interpretasi ini menunjukkan pengetahuan balaghahnya sebagai dasar untuk memahami metafora dalam teks.

- (11) *Manusia diumpamakan sebagai bahtera gitu sedangkan pelindung kita adalah sang pencipta **Kenapa harus bahasanya itu bahtera kayak gitu nah tapi kalau menurut itu dari persepsi aku dari sisi balagohnya ya cuman mungkin tafsiran dari ini menurut feeling aku tafsiran dari kata ini mungkin memang yang namanya***

*organisasi pasti **mempunyai banyak sekali tantangan rintangan yang harus dihadapi** dan mungkin makanya itu dikatakan bahtera untuk melindungi kaum NU gitu organisasi-organisasinya dari segala macam fitnah yang datang ke mereka dan bagaimana mereka mampu menghadapi tantangan tersebut untuk tetap berkibar selagi itu masih berada dalam kurun batas yang baik untuk umat. (LM)*

Dari data (11) ini, dapat dipahami bahwa *wirkung* yang dialami oleh (LM) yaitu dapat membangkitkan refleksi tentang tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh NU sebagai organisasi keagamaan. Ia menjadikan metafora “bahtera” sebagai sarana untuk memahami dinamika perjuangan NU.

Hampir sama dengan data (11), partisipan (MF) memfokuskan analisis pada pilihan diksi *sufunā* atau bahtera yang ia anggap sengaja digunakan untuk menekankan tantangan besar yang harus dihadapi NU, berbeda dari perahu kecil yang tidak mencerminkan skala tantangan tersebut. Repertoarnya didasarkan pada logika simbolik dan penggunaan imajinasi yang mendalam terhadap makna bahtera.

(12) *“Mereka laksana bahtera dalam mengarungi lautan fitnah” mungkin mereka menggunakan kata bahtera yang notabennya itu biasanya digunakan untuk lautan-samudra gitu, mungkin sangking besarnya fitnah ketika itu dan sampai saat ini mereka tidak menggunakan sekoci atau mungkin perahu, tapi bahtera yang luar biasa besar dan sanggup untuk mengarungi samudra dan memang bahtera tidak ditujukan untuk sungai-sungai kecil tapi untuk melawan ombak-ombak yang besar dengan berbagai tantangan mungkin, saya merasa inilah Kenapa mereka memilih diksi bahtera.* (MF)

Respon atau *wirkung* yang dirasakan oleh (MF) menunjukkan apresiasinya terhadap kekuatan simbolik teks, di mana ia memahami skala tantangan sebagai sesuatu yang besar.

Lain halnya dengan partisipan ketiga, (AM) membawa perspektif era post-truth, menggunakan repertoarnya yang mencakup wawasan modern tentang relativitas kebenaran. Ia menghubungkan “bahtera” dengan perjuangan ulama NU dalam menghadapi disinformasi dan hilangnya nilai kebenaran absolut di era kontemporer.

(13) *Saya mungkin ingin mengartikan bahwa para ulama atau mereka yang hadir di jam'iyah Nahdlatul Ulama itu mereka sedang mengarungi lautan yang penuh dengan apa yang **disebut era post-truth itu**, bagaimana kebenaran itu tidak dijadikan lagi patokan jadi post-truth itu, ya kebenaran-kebenaran kosong gitu ya rasanya relatif semua, ya bagaimana para ulama ini dapat bertarung melawan era ini.* (AM)

Terlihat bahwa *wirkung* atau respon yang ditampilkan pada data (13) bahwa teks memicu analisis kritis yang menghubungkan perjuangan NU dengan konteks sosial modern, yaitu era *post-truth*. Responsnya menunjukkan bahwa teks qasidah mampu menjadi jembatan antara nilai tradisional dan persoalan modern.

Celah dalam kalimat *Bahri al-Fitnati as-Sufunā* mendorong ketiga partisipan untuk memberikan interpretasi yang berbeda tentang makna metafora. (LM) mengisi celah dengan mengaitkan bahtera sebagai perlindungan umat dari fitnah, mencerminkan tantangan organisasi secara umum. (MT) mengisi celah dengan penekanan pada ukuran dan fungsi bahtera, yaitu kemampuan menghadapi ombak besar yang melampaui perahu kecil. (AM) mengisi celah dengan perspektif era *post-truth*, menjadikan bahtera sebagai simbol perjuangan ulama melawan relativitas kebenaran.

إِلَيْهِ أَرْسَلْ يَوْمَ سُبْحَةَ وَعَصَا : مِنْ شَيْخِنَا أَسْعَدٍ يَا بَهْجَةَ الْفُطْنَا

"Suatu hari Syaikhona Khalil mengirimkan tasbih dan tongkat kepada Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari# melalui Syaikh As'ad, kebanggaan para cerdik-pandai"

Frasa سُبْحَةَ وَعَصَا (Tasbih dan Tongkat)

Salah satu partisipan mengaku bahwa ia berasal dari lingkungan keluarga Muhammadiyah, menunjukkan bahwa latar belakang non-NU memberikan perspektif unik dalam memahami teks qasidah. *Repertoire*-nya mencakup pemahaman dasar tentang simbolisme religius dalam Islam, seperti tasbih yang diasosiasikan dengan ibadah dan amanat spiritual. Ia menafsirkan frasa subhatan wa 'asā sebagai metafora mandat atau amanat kepada generasi penerus NU.

- (14) *karena saya bukan orang NU nih, **saya besar dari lingkungan keluarga muhammadiyah, yah.** Tapi saya melihat adanya metafora, pas di kata-kata subhatan wa 'asā, itu tuh kayak ngasih tasbih ke murid yang lain gitu ya, Nah itu tuh, Itu kan **kiasanya sebenarnya, kan tasbih itu kayak mandat atau amanat biar diterusin loh, kayak kamu nih yang pegang NU nanti atau penerus lah ya seperti itu.** (AH)*

Teks qasidah membangkitkan respons reflektif pada partisipan (AH), meskipun ia berasal dari tradisi yang berbeda. Metafora tasbih membuatnya merenungkan konsep kontinuitas amanah dan tanggung jawab antar generasi dalam NU. Responsnya menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya berbicara kepada audiens internal NU, tetapi juga mampu menjangkau audiens eksternal, memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam pemaknaan.

Adapun celah atau *gaps* dalam teks terlihat pada kurangnya penjelasan eksplisit tentang simbol tasbih dalam konteks qasidah, (AH) mengisi celah ini dengan interpretasi bahwa tasbih

melambungkan mandat spiritual yang harus diteruskan oleh murid atau penerus NU. Pengisian celah ini mencerminkan kemampuannya untuk mengaitkan elemen teks dengan konsep tanggung jawab dan kesinambungan tradisi keagamaan.

تَصُونُ وَحْدَةَ إِنْدُونِيسِيَا أَبَدًا : مِنْ افْتِرَاقِ كَرْوَحِ صَاتَتِ الْبَدَنَاتَا

“Selamanya Nahdlatul Ulama menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia#dari perpecahan, seperti ruh memelihara raga”

Kalimat إِنْدُونِيسِيَا وَحْدَةَ تَصُونُ (Nahdlatul Ulama menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Partisipan selanjutnya (KA) menggunakan pemahaman tentang aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dan prinsip nasionalisme sebagai fondasi interpretasi teks. Dalam analisisnya, ia melihat hubungan yang erat antara menjaga aqidah yang memang disebutkan di bait sebelumnya dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Repertoarnya mencakup wawasan tentang peran nilai-nilai agama dalam menjaga harmoni di ranah politik dan pemerintahan.

- (15) *setelah menjaga aqidah di bawahnya menjaga negara kesatuan Republik Indonesia menurut saya di sini ada semacam pesan terhadap orang-orang itu yang mungkin berada di ranah pemerintah ya **bagaimana mereka seharusnya menjaga negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada akidah ahli sunnah gitu ya dalam artian tidak boleh Meninggalkan apa prinsip mereka sebagai orang yang beriman, orang NU gitu, seperti itu sih Jadi menjaga Indonesia gitu jangan merusak Indonesia dari dalam.*** (KA).

Teks membangkitkan *wirkung* atau respons reflektif (KA), yang melihat qasidah sebagai pengingat bagi masyarakat, khususnya pejabat, untuk tidak merusak nilai-nilai bangsa dari dalam. Ia memaknai teks sebagai sarana advokasi nilai-nilai keimanan untuk memperkuat landasan moral dalam menjaga persatuan bangsa.

Celah atau *gaps* muncul karena teks qasidah tidak secara eksplisit menjelaskan bagaimana kaitan antara aqidah dan penjagaan NKRI, (KA) mengisi celah ini dengan interpretasi bahwa pesan tersebut ditujukan kepada pejabat pemerintah agar tetap berpegang pada prinsip aqidah dalam menjalankan tugas mereka. Celah ini memungkinkannya untuk menyoroiti pentingnya menjaga identitas keimanan dalam konteks nasionalisme.

Kalimat كَرْوَحِ صَاتَتِ الْبَدَنَاتَا (Seperti Ruh Memelihara Raga)

Selain (KA) pada data (15), partisipan lainnya ada yang menangkap metafora pada bait ini misalnya (MT), mengacu pada konsep ruh sebagai simbol keberadaan yang tidak terlihat tetapi

penting untuk kehidupan. Ia menggunakan perspektif metaforis untuk memahami peran NU sebagai "ruh" yang menjaga NKRI melalui penyebaran nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

- (16) *Kata-kata ka-rūhin šānat al-badana, jadi ruh yang menjaga badan karena definisi ruh sendiri itu kan masih gantung, saya enggak tahu apakah benar ruh yang menjaga badan atau badan yang melindungi ruh agar tidak keluar dari jasad gitu kan, mungkin karena saya sendiri kurang memahami kenapa harus mereka mengatakan NU ini menjaga kesatuan NKRI, ruh itu kayak memelihara, **mungkin karena roh itu tidak terlihat tapi itu yang paling penting yang menjaga kehidupan gitu mungkin**, NU itu memang tidak terasa mungkin tidak terasa nyata tapi semangat-semangat, spirit-spirit itu beredar luas di masyarakat untuk menjaga perdamaian meningkatkan toleransi untuk menjaga kesatuan negara agar tidak terjadi perpecahan saling menghargai mungkin seperti itu sih, karena ruh itu memang tidak terlihat tapi kenyataannya seperti itu. (MT)*

Bait ini membangkitkan refleksi filosofis pada (MT), yang mengaitkan metafora ruh dengan peran NU dalam menjaga kesatuan bangsa. Responsnya menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai toleransi yang direpresentasikan NU dalam menjaga NKRI. Celah muncul dalam penggambaran peran ruh: apakah ruh menjaga badan, atau badan yang menjaga ruh. Tafsiran (MT) mengisi celah ini dengan analogi bahwa NU adalah "ruh" yang tidak terlihat, tetapi hadir melalui semangat dan spirit yang dirasakan dalam masyarakat. Interpretasinya menekankan bahwa meskipun peran NU tidak selalu tampak nyata, dampaknya signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan politik.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa bait kedua Qosidah Nahdliyah Satu Abad NU memiliki kekuatan simbolis yang signifikan dalam membangun koneksi emosional dan intelektual dengan pembacanya. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa qasidah tersebut dapat menjadi medium estetis yang efektif dalam merepresentasikan nilai-nilai historis, spiritual, dan perjuangan Nahdlatul Ulama (NU). Metafora dalam bait tersebut, seperti kaukabah (bintang) dan al-barq fi al-zulma (kilat di kegelapan), berhasil menciptakan kerangka pemaknaan yang beragam sesuai latar belakang pembaca. Interpretasi ini menunjukkan bahwa qasidah mampu menjembatani berbagai perspektif, baik di kalangan yang memiliki keterkaitan langsung dengan NU maupun yang tidak.

Selain itu, qasidah ini membuktikan potensinya sebagai alat literasi budaya yang menghidupkan kembali pemahaman tentang sejarah dan tokoh-tokoh penting NU, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Kholil. Respons pembaca mengindikasikan bahwa elemen estetis dalam qasidah berperan penting dalam memperkuat kesadaran kolektif atas warisan NU, tanpa mengesampingkan inklusivitas audiens yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. T. (2001). *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya*. 2.
- al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (2012). *Asrār al-Balāghah fī 'Ilm al-Bayān* (II). Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Majdhūb, 'Abd Allāh bin al-Ṭayyib. (1409). *Al-Murshid ilā Fahm Ash'ār al-'Arab* (2 ed., Vol. 3). Dār al-Āthār al-Islāmiyyah.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Iser, W. (1972). The Reading Process: A Phenomenological Approach. *New Literary History*, 3(2), 279. <https://doi.org/10.2307/468316>
- Iser, W. (1991). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins university press.
- Jambak, M. R., Rarasati, I.-, & Hakim, A. R. (2022). Analisa Qashidah Nahdliyyah Karya M. Faisol Fatawi: Kajian Resepsi Sastra Prespektif Hans Robert Jauss. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i2.17840>
- Knowles, M., & Moon, R. (2007). *Introducing metaphor* (Repr.). Routledge.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.
- Lutfi, M., Abdullah, A., & Suparno, D. (2023). Satu Abad Nahdlatul Ulama dalam sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24252/diwan.v9i1.36179>
- Nofiadri, N., Naska, I., & Vrika, R. (2024). *Konseptualisasi 'Penyakit' Dalam Masyarakat Minangkabau Di Sumatera BaraT*.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Rindaningtyas, Y. D., Arifin, S., & Putri, N. Q. H. (2022). Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 37–44. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.954>
- Rohman, M. A. (2022). Estetika Resepsi Sastra dalam Ragam Tanggapan Nazm Alfiyyah Ibn Mālik. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i1.1150>
- Rusmin Nurjadin. (2021). Cerita Rakyat Tanjung Menangis: Kajian Resepsi Sastra. *MABASAN*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.472>
- Sanjaya, A. A. & Sudibyoy. (2023). Repertoire Fikih Ibadah dalam Manuskrip Hikayat Wasiat Nabi: Kajian Respons Estetika Wolfgang Iser. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i2.10215>
- Sasmita, M. B. A., & Dermawan, T. (2021). Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 943–957. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p943-957>
- Wicaksono, A. (2020). Resepsi Sastra Mahasiswa Terhadap Puisi Antikorupsi Dalam Antologi Puisi Menolak Korupsi 6. *LOA: Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan*, 15(2), 140. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2656>